

MOTIVASI BERJILBAB DALAM ISLAM DAN BERMANTILA DALAM KATOLIK TERHADAP KESADARAN BERAGAMA

Irma Yani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
irmayani@gmail.com

Anwarsyah Nur

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
anwarsyahnur@uinsu.ac.id

Munandar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
munandar@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to increase knowledge about the concept of wearing the hijab in Islam and the mantilla in Catholicism, to understand how to properly wear the hijab and mantilla according to Islamic and Catholic teachings, and to identify any similarities and differences between the hijab in Islam and the mantilla in Catholicism. This research aims to generate knowledge and understanding. The hijab is a long piece of cloth that extends from the top to the bottom, covering a woman's body. However, in this study, the term hijab refers to the term commonly used and quite popular in Indonesia, which refers to the long headscarf worn by Muslim women. The motivation for wearing the hijab is a form of spiritual fulfillment that forms a religious awareness in oneself or as a need for the integration of beliefs and values. Wearing the mantilla is not particularly encouraged, but in the culture of that time, women were expected to wear a headscarf as a sign of obedience to Christ

Keywords: Hijab, Mantilla, Catholicism, Religion

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana pengertian berjilbab dalam Islam dan bermantila dalam Katolik, kemudian untuk mengetahui bagaimana berjilbab dan bermantila yang benar sesuai dengan ajaran Islam dan Katolik, dan adakah persamaan dan perbedaan antara berjilbab dalam Islam dan bermantila dalam Katolik. Penelitian ini dapat menghasilkan pengetahuan

dan pemahaman. Jilbab adalah kain panjang yang menjulur dari atas sampai bawah yang menutupi badan perempuan. Namun, yang dimaksud dengan jilbab dalam penelitian ini adalah jilbab dalam pengertian istilah yang sering dipakai dan cukup populer di Indonesia sebagaimana halnya kerudung panjang yang menutup kepala wanita (muslimah). Motivasi memakai jilbab merupakan bentuk upaya pemenuhan kebutuhan rohaniyah yang membentuk pada dirinya suatu kesadaran beragama atau sebagai kebutuhan akan terintegrasinya sikap keyakinan dan nilai-nilai. Memakai mantila tidak dianjurkan hanya saja budaya yang pada masa itu, dimana perempuan hendaknya menggunakan tudung kepala sebagai tanda ketaatan kepala sang kepala, yakni Kristus.

Kata Kunci: Jilbab, Bermantila, Katolik, Beragama

Pendahuluan

Mantila atau kerudung misa merupakan salah satu kekayaan tradisi Gereja Katolik. Di Indonesia mulai banyak mengenal dan memasyarakatkan kembali mantila. Selain bagian dari tradisi, mantila juga sebagai bentuk devosi ekaristi pribadi. Hal ini nampaknya tidak lepas dari kebangkitan secara umum dari tradisi Gereja yang sejati, kerudung atau tudung kepala merupakan kain yang menutup sebagian besar atau seluruh rambut yang ada di kepala seorang wanita.¹ Mantila adalah kerudung atau tudung wanita Katolik yang dikenakan dalam perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi merupakan perayaan Misa Umat Katolik yang biasanya dirayakan setiap hari Minggu atau hari-hari tertentu, serta saat Upacara Liturgi lainnya.

Kerudung mudah di jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di dalam kehidupan bermasyarakat, umat beragama muslim mempercayai bahwa mengenakan kerudung adalah kewajiban.² Namun, tak banyak yang menyadari bahwa kerudung juga digunakan oleh umat beragama katolik dengan versi dan sejarah yang berbeda.

¹ Nasaruddin Umar, *Fiqih Wanita Untuk Semua*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 25.

² Nong Darol Mahmadah dalam buku Muhammad Said Al-Asyawi. 2003 *kritik atas jilbab* h. 7.

Dalam agama Islam wanita di wajib kan memakai jilbab. Jilbab berasal dari kata Jalaba جلب jamak: jalabib جالب yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai mata kaki, atau menutupi sebagian besar tubuh dan dipakai diluar seperti halnya baju hujan.³ Jilbab dapat pula diartikan sebagai pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampilkan. Allah SWT Berfirman :

Artinya :Katakanlah kepada wanita yang beriman:"Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.⁴(QS. An-Nur, 24 : 31)

Berdasarkan ayat di atas, ketentuan memakai jilbab adalah dengan mengulurkan jilbabnya hingga menutupi dada dan tidak

³ M Quraish Shihab. 2004. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekianan Temporer*. (Jakarta: Lentera Hati), h. 321.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 220.

menampakkannya atau bentuk tubuhnya kepada selain mahramnya.⁵

Allah SWT memerintah kaumnya agar mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.⁶ Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, agar mereka tidak diganggu oleh orang-orang yang menyalahgunakan kesempatan. Berjilbab berarti kemuliaan bagi seorang wanita muslimah, karena akan membedakan dirinya dengan wanita yang tidak baik. Seorang yang berpakaian rapi dan sopan akan lebih mudah terhindar dari gangguan orang-orang jahil, dan wanita yang membuka auratnya di muka umum mudah dinilai sebagai wanita yang kurang baik kepribadiannya.

Dalam QS. Al-Ahzab (Surah 33) ayat 59 :

Artinya:“Wahai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁷(QS. Al-Ahzab, 33 : 59)

Asbabunnuzul ayat tersebut dijelaskan pada suatu riwayat dikemukakan bahwa Siti Saudah (Istri Rasulullah) keluar rumah untuk sesuatu keperluan setelah diturunkan ayat hijab. Ia adalah seorang yang badannya tinggi besar sehingga mudah dikenal orang.⁸

⁵ Muhandly Ibn Naj, et.al, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Bandung: Ekpres, 1989), h. 45.

⁶ Fitri, Idratul dan Nurul Khasanah RA, *Kekeliruan dalam berjilbab*, (Jakarta: Al-Magfiroh, 2013), h. 8

⁷ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 337.

⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, (Jakarta: Al Zikra, 2001), h. 124

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa istri-istri Rasulullah pernah keluar malam untuk buang air. Pada waktu itu kaum munafiqin mengganggu mereka. Hal ini diadukan kepada Rasulullah SAW, sehingga Rasul menegur kaum munafiqin. Mereka menjawab: “Kami hanya mengganggu hamba sahaya.” Turunnya ayat ini surat Al-Ahzab ayat 59 sebagai perintah untuk berpakaian tertutup, agar berbeda dari hamba sahaya. Penjelasan dalam ayat tersebut bahwasanya jilbab yang diperintakan ialah sejenis baju kurung yang lapang sehingga dapat menutup kepala, muka dan dada bahkan pakaian tersebut bisa menutupi seluruh tubuh, itu dianjurkan bagi istri-istri dan anak-anak perempuan orang yang beriman supaya lebih mudah dan gampang dikenal sebagai orang muslim yang mukmin, dan juga sebagai pelindung terhadap kehormatan dan wibawa seorang wanita.⁹

Sebagaimana penjelasan di atas telah menjelaskan begitu penting bagi wanita muslimah untuk memakai jilbab, adapun sebab-sebab memakai jilbab yaitu :

- 1) Mentaati aturan agama Islam
- 2) Agara terhindar dari azab yang pedih
- 3) Menjaga kehormatan diri
- 4) Agar terhindar dari pandangan-pandangan buruk lawan jenis

Islam mewajibkan bagi kaum muslimah untuk menutup auratnya. Dan salah satu yang wajib ditutupi oleh seorang wanita adalah rambut yaitu dengan mengenakan jilbab.

Banyak dikalangan wanita muslim yang mengenakan jilbab supaya memperlihatkan diri dipandang orang bagus, anggun dan berwibawa, sedangkan berjilbab sendiri memiliki faedah yang baik yaitu, untuk menjaga kesucian wanita, dengan terhibabnya wanita sebagaimana yang dianjurkan oleh Islam, kemuliaan dan

⁹ Muhammad bin Muhammad Ali. 2008. *Hijab Penutup Aurat Istri Nabi saw.* (Jakarta: PT. Buku Kita), h. 33

kehormatan wanita akan bertambah sebab terjaga dari gangguan orang lain.

Hadits perintah menutup aurat lainnya disebutkan dalam riwayat berikut:

Artinya: Wahai Asma', sesungguhnya seorang wanita, apabila telah balig (mengalami haid), tidak layak tampak dari tubuhnya kecuali ini dan ini (seraya menunjuk muka dan telapak tangannya). (HR Abu Dawud).¹⁰

Fungsi memakai jilbab adalah untuk menutupi aurat. Aurat menurut bahasa adalah sesuatu yang menimbulkan rasa malu. Dalam Islam kata aurat merujuk pada bagian badan yang tidak boleh kelihatan. Kenapa harus ditutup, karena memalukan, tidak pantas, aib. Jadi aurat tersebut dapat mendatangkan perilaku yang tercela. Contohnya pandangan yang tidak sopan, tindakan yang tercela, dan lain sebagainya. Dengan menutupi aurat sesuai dengan perintah Allah, dan bermanfaat bagi seorang muslimah.

Motivasi memakai jilbab adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku yang baik didalam memotivasi memakai jilbab. Pada kenyataannya akan membangun tingkah laku dan moral yang baik. Dapat pula menjaga kehormatan dan harga diri seorang wanita.

Problema memakai jilbab, dengan memakai jilbab sinar matahari yang terik akan mengakibatkan berbagai masalah sehingga keresahan memakai jilbab bagi wanita. Dengan menggunakan jilbab wanita muslimah akan terlindungi dari masalah tersebut.

Begitu pula dalam Katolik, Jilbab (tudung kepala) yaitu "Mantila" Mantila adalah kerudung atau tudung wanita katolik yang dikenakan dalam perayaan Ekaristi atau Liturgi lain.¹¹ Kata

¹⁰ Agus Sholahuddin dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 112

¹¹ Sherif Abdel Azeem, *Sabda Langit Perempuan dalam Tradisi Islam, Yabudi, dan Kristen* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), h. 76-77.

mantila berasal dari bahasa spanyol yang berarti cadar atau kerudung. Penggunaan mantila pernah diwajibkan dalam gereja katolik. Namun seiring perkembangan zaman dan semangat pembaruan gereja, penggunaan mantila tidak lagi menjadi suatu kewajiban. Perubahan tersebut dilakukan setelah konsili vatican II.

Peraturan mengenai kewajiban memakai kerudung dalam Misa ditiada kan dalam kitab hukum kanonik. Meskipun tidak ada kewajiban kanonik bagi perempuan untuk mengenakan mantila, namun gereja tidak melarang apabila terdapat umat yang ingin menggunakan mantila dalam perayaan ekaristi. Penggunaan mantila awalnya adalah wujud kesederhanaan dan rendah hati para perempuan pada saat beribadah, seperti yang dikatakan Santo Paulus dalam 1 Timotius 2:9.

“Demikian juga kembali perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, waktu jangan kepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian mahal.”

Sebab memakai mantila ialah tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat. 1 Korintus 11:6 Sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka haruslah ia juga menggunting rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi kepalanya.

Pemakaian mantila merujuk surat pertama rasul paulus kepada umat di korintus, 11: 4- 10 sebagai dasar ajaran tentang mantila. Dalam perikop tersebut dijelaskan bahwa dalam hal berdoa maupun upacara liturgi, hendaknya berpakaian sesuai dengan budaya yang pada masa itu, dimana perempuan hendaknya

menggunakan tudung kepala sebagai tanda ketaatan kepada sang kepala, yakni kristus.¹²

“Dalam kitab suci khususnya di surat rasul paulus, paulus mengatakan bahwa rambut adalah mahkota tetapi dalam beribadat sebaiknya putri-putri menutup kepala untuk menghormati sang pencipta. Zaman kuno, putri-putri menutup kepala saat pergi ke gereja. Penutup kepala itu yang disebut mantila. Dahulu mantila dipergunakan dimana-mana sebagai pakaian ibadah. Itulah alasan kenapa para suster menutup kepala sebagai tanda hormat kepada sang pencipta”.

Namun seiring berjalannya waktu mantila bukan lagi suatu keharusan yang di pakai oleh wanita katolik dalam perayaan Ekaristi maupun upacara Liturgi. Dalam kitab hukum kanonik yang dipegang oleh umat katolik sekarang. kewajiban kanonik bagi para wanita untuk memakai tutup kepala tidak lagi diharuskan. Ia menambahkan bahwa penggunaan mantila tak memiliki hukum tertentu saat mengenakannya. Tidak ada hukumnya, inti dasar kitab sucinya adalah membungkus kepala, tidak ada aturan bentuknya gimana tetapi biasanya menggunakan kain lebar menutup bagian rambut.

Fungsi memakai mantila adalah menghormati sang Pencipta, dimana putri-putri zaman kuno menggunakan mantila untuk menutup kepalanya sebagai pakaian ibadah. Hal tersebut pula yang menyebabkan para Biarawati masih menggunakan penutup kepala sebagai tanda kehormatan.

Mantila tidak memiliki simbol tertentu, melainkan hanya sebagai bentuk pemantasan dan kesopanan yang dinyatakan dalam Rasul Paulus bahwa kepantasan tersebut dapat dibawa ke dalam hati karena menyangkut dalam relasi sekitar dengan umat lainnya yang ikut perayaan ekaristi. Kepantasan tersebut dipaparkan secara

¹² Anna Elisa, *Mantilla Kerudung Mempelai Kristus*, (Semarang: Dioma, 2016), h.43.

vertikal dan horizontal. Vertikal yang berarti kepantasan dalam berhubungan dengan siapa yang kita hadapi (Tuhan) dan horizontal yang berarti kesopanan dalam berhubungan dengan sesama (Manusia).¹³

Motivasi memakai mantila adalah mengingatkan wanita akan ciptaan Allah yang termulia, kerudung yang dikenakan bunda maria menandakan kemurniannya, kesederhanaannya, dan tentu saja kerendahan hati dan penyerahan dirinya yang penuh kepercayaan kepada Allah.

Mantila bukan sebagai kebutuhan fashion namun memang diperuntukan sebagai pakaian ibadah. “Mantila diaplikasikan oleh para religius. Artinya bukan fashion. Murni pakaian ibadah, jadi hanya dipakai saat ibadah tetapi berbeda lagi dengan suster karena bagi suster itu lambang persembahan diri.

Dalam al-Kitab. Diantaranya : “Tetapi tiap-tiap perempuan yang berdoa dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya, sebab ia sama dengan perempuan yang dicukur rambutnya. (Korintus 11:5) “11:6 Sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka haruslah ia juga menggantung rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi kepalanya.” (Korintus: 5-6) “11:10

(Korintus 11:13) Praktek berkerudung di kalangan wanita-wanita pada zaman yesus telah ada seperti praktek berkerudung wanita-wanita pada zaman nabi sebelumnya. Pakaian mereka longgar dan menutupi tubuh mereka sepenuhnya. Mereka juga berjilbab untuk menutupi rambutnya. Hal itu menunjukkan bahwa wanita-wanita kristen yang berjilbab merupakan tanda ketaatan kepada Tuhan. Tradisi berjilbab ini bahkan sudah lama dipraktekkan oleh para Biarawati katolik selama ratusan tahun. Menutup kepala atau berjilbab yang dilakukan oleh para Biarawati

¹³ Richard Freund, *The Veiling o Women in Yudaisme, Kristen, and Islam* (Greenberg Center, 2011), h. 5.

Katolik itu sampai kini masih diberlakukan. Biasanya setiap biarawati gereja memiliki ciri khas warna dan gaya penutup kepala yang beragam macamnya.

Masalah memakai mantila, jika kerudung di dalam umat beragama Muslim merupakan kewajiban, di agama Katolik Mantila merupakan bentuk kepantasan. “Mantila adalah bagian dari pakaian religus. Artinya tanpa Mantilla *pun*, diharapkan selalu memantaskan diri dan membawa diri kepada suatu kesadaran bahwa saya ingin berjumpa dengan yang Ilahi.

Dalam Islam, berjilbab suatu kewajiban untuk wanita muslimah. Sedangkan dalam agama Katolik, mantilla untuk memakai tutup kepala tidak diharuskan. Oleh karena itu, sebagai umat beragama memakai tudung kepala yakni sebagai tanda ketaan diri kepada tuhan, untuk melihat persamaan dan perbedaan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Motivasi Berjilbab Dalam Islam Dan Bermantila Dalam Katolik Terhadap Kesadaran Beragama”

Metodologi dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kepustakaan (*library Research*) dengan membaca, mempelajari, membedah dan meneliti buku-buku, serta sumber-sumber lainnya seperti artikel, jurnal, ensiklopedia, dan lainya yang kaitannya dengan penelitian ini. Berdasarkan teori komparasi yang penulis gunakan yaitu dengan membandingkan berjilbab dalam Islam dan bermantila dalam Katolik, maka dapat disimpulkan bahwa ternyata terdapat poin-poin persamaan dan perbedaan di dalamnya. Hasil temuan dari penelitian ini adalah bahwa motivasi berjilbab dalam Islam diwajibkan untuk berjilbab, dan bermantila dalam Katolik tidak dianjurkan hanya saja budaya sebagai tanda ketaatan kepada sang Kristus. Anjuran semacam ini, keduanya memiliki yang berbeda dar segi ajaran dan tradisi masing-masing dalam pemakaian jilbab.

Pembahasan

1. Pandangan Islam dan Katolik

Umat beragama Muslim mempercayai bahwa kerudung adalah kewajiban. Namun, tak banyak yang menyadari bahwa kerudung juga digunakan oleh umat beragama Katolik dengan versi dan sejarah yang berbeda.¹⁴ Dalam agama Islam, jilbab bukan hanya menutup badan, tetapi jilbab itu menghilangkan rasa birahi yang menimbulkan syahwat. Islam memperlihatkan yang baik dan benar dan menyuruh menjauhkan diri dari dan memerangi yang tidak benar. Manusia dapat membedakan yang halal dan yang haram dan mengetahui pula soal-soal yang masih diragu-ragukan itu. Yang diragu-ragukan itu ialah yang tidak ada yang jelas di dalam Al-Qur`an dan hadits. Semenjak dahulu wanita berpakaian jilbab dan dihormati oleh masyarakat sekalipun mereka belum beragama Islam. Perlu disadari oleh setiap wanita muslimah bahwa jilbab dan hijab merupakan perintah Allah yang tak bisa ditawar-tawar.

Namun demikian banyak wanita muslimah yang dengan sengaja atau lupa sehingga dengan mudahnya mereka melepaskan pakaian islami ini. Atau ada yang sebagian mengenakan jilbab jika keluar rumah, sedangkan jika di rumah ia berpakaian yang mencerminkan kebudayaan yahudi. Padahal tidak dijelaskan dalam Al-Qur`an tentang kapan mengenakan dan kapan melepaskan jilbab. Artinya baik di rumah maupun diluar rumah, baik dihadapan laki-laki muhrimnya atau tidak, wanita harus tetap mengenakan jilbab.

Berpakaian mini, *press body* tujuannya untuk menarik hati bagi orang yang melihatnya. Padahal wanita yang menggoda iman laki-laki yang melihatnya, maka ia merupakan sumber nafsu syahwat, dosanya sangat besar.¹⁵ Pakaian-pakaian seperti itu merupakan

¹⁴<https://mimbaruntan.com/mantilla-kerudung-umat-katolik> (Diakses: 08/07/2022, 20.47 WIB)

¹⁵Kuntarto, *Konsep Jilbab Dalam Pandangan Para Ulama dan Hukum Islam*, (Jurnal An-Nidzam, Vol. 03, No. 01,2016) h. 39.

cara-cara yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah modern di jaman ini, wanita-wanita itu berpakaian press body dan berdandan sangat merangsang, kemudian keluyuran tanpa muhrimnya. Allah SWT, berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَاطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا

Artinya: Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.¹⁶ (Q.S Al-Ahzab: 33)

Memanjangkan jilbab sampai menutup dada adalah kewajiban bagi wanita muslimah. Sebab perintah Allah yang demikian itu bukan tidak ada tujuannya, tetapi tujuannya adalah agar wanita muslimah mudah dikenali dan terlindungi dari godaan laki-laki.¹⁷

Jaman jahiliyah dahulu seorang wanita berjalan di depan pria yang bukan muhrimnya dengan pakaian telanjang. Artinya bagian dada terbuka. Dengan sengaja memamerkan bentuk tubuhnya yang indah. Menonjolkan bagian-bagian sensitive rambutnya dibiarkan terurai. Senyum dan sorot matanya yang penuh menggoda setiap laki-laki yang memandangi. Atau mereka memakai kerudung tetapi disampirkan separo dikepalanya dengan rambut dibiarkan terbuka agar tampak cantik dan memukau. ujung kerudungnya dibuang ke belakang agar lekuk dadanya tampak terlihat. Setelah Islam datang dan turun ayat-ayat tentang jilbab (penutup aurat), maka setiap

¹⁶Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 143.

¹⁷Kuntarto, *Konsep Jilbab Dalam Pandangan Para Ulama dan Hukum Islam*, (Jurnal An-Nidzam, Vol. 03, No. 01,2016) h. 39-40.

wanita muslimah diperintahkan Allah untuk menutupi seluruh tubuhnya, baik dari depan maupun belakang, baik dari atas maupun dari bawah. Ini tujuannya agar selamat dari dosa, terlindung dari lelaki buaya dan terbebas dari noda.

Sudah sangat jelas diperintahkan agar wanita muslimah menutup aurat atau mengenakan hijab dan jibab, tetapi wanita muslimah tidak menghiraukannya. Karena itu mereka dianggap pula sebagai orang yang dzalim, mengingkari ayat Allah, melanggar perintahnya maka tunggulah saatnya bahwa Allah akan mendatangkan *adzab*.

Sedangkan didalam pandangan Katolik dalam hal memakai mantila, selama 2.000 tahun, wanita Katolik telah berkerudung sebelum memasuki gereja atau saat mereka berada di hadapan Sakramen Mahakudus. Hal tersebut ditulis pada Kitab Hukum Kakonik tahun 1917, Kanon 1262, bahwa perempuan harus menutupi kepala mereka. Tertulis demikian, *Mulieres autem, capite, cooperto et modeste vestitae, Maxime mensam ad cum Dominicam accedunt*”, yang artinya “Sekarang perempuan, kepala mereka harus ditutupi dan menggunakan pakaian sederhana, terutama ketika mereka mendekati meja yang kudus.”¹⁸

Mantila merupakan salah satu kerudung Misa berbahan brokat atau renda yang sering digunakan oleh perempuan Katolik saat perayaan Ekaristi atau upacara Liturgi lain. Kata mantila berasal dari bahasa Spanyol yang berarti cadar atau kerudung. Penggunaan mantila pernah diwajibkan dalam gereja Katolik. Namun seiring perkembangan zaman dan semangat pembaruan gereja. Penggunaan mantila tidak lagi menjadikan suatu kewajiban. Perubahan tersebut dilakukan setelah Konsili Vatikan II. Peraturan mengenai kewajiban memakai kerudung dalam Misa ditiadakan dalam Kitab Hukum Kanonik. Meskipun tidak ada kewajiban Kanonik bagi perempuan untuk mengenakan mantila, namun

¹⁸https://www.academia.edu/36535335/Pandangan_Orang_Muda_Katolik_Paroki_Santo_Fransiskus_Xaverius_Dayehkolot_Bandung_Terbada_Penggunaan_Mantilla_dalam_Gereja_Katolik (Diakses: 01/07/2022, 21.17 WIB)

gereja tidak melarang apabila terdapat umat yang ingin menggunakan mantila dalam perayaan Ekaristi.

Penggunaan mantila awalnya adalah wujud kesederhanaan dan rendah hati para perempuan pada saat beribadah, seperti yang dikatakan Santo Paulus dalam 1 Timotius 2:9, *“Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan santun dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal.”*

Alasan utama penggunaan mantila bagi perempuan pada zaman dahulu didasarkan pada Kitab Rasul Paulus dalam Korintus 11:2-16.

“Tiap-tiap laki-laki yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang bertudung, menghina kepalanya. Tetapi tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya, sebab ia sama dengan perempuan yang dicukur rambutnya. Sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka haruslah ia juga menggunting rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi kepalanya. Sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya: ia menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan menyinarkan kemuliaan laki-laki. Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki. Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki.¹⁹

Sebab itu, perempuan harus memakai tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat.” Dalam perikop tersebut dijelaskan bahwa dalam hal berdoa dan upacara Liturgi, umat hendaknya berpakaian tudung bagi perempuan pada masa itu, dimana perempuan hendaknya menggunakan tudung kepala sebagai tanda ketaatan kepada Sang Kepala, yakni Kristus. Budaya pemakaian tudung bagi perempuan pada masa itu adalah tanda

¹⁹Anna Elissa, *Mantilla Kerudung Mempelai Kristus*, (Semarang: Dioma,2016), h. 21-22.

ketaatannya kepada suaminya dan ayahnya jika belum bersuami. Surat Rasul Paulus ini dilatar belakangi pertikaian umat di Korintus tentang penentuan pakaian umat dalam upacara Liturgi. Rasul Paulus mengkritik pertengkaran ini dengan nasihat secara kultural, yaitu melalui budaya setempat yakni kebiasaan menggunakan kerudung bagi mereka. Banyak masalah yang terjadi di antara jemaat Korintus yang muncul karena sikap kurang peduli terhadap hal-hal fisik dan kelakuan baik. Rasul Paulus juga menganjurkan kepada laki-laki dan perempuan untuk berpakaian yang pantas dalam perayaan liturgi agar dapat mempersembahkan diri yang layak kepada Allah.²⁰

Seiring perkembangan zaman, Magisterium Gereja Katolik melalui pertanyaan CDF (Kongregasi Doktrin Iman) yang berjudul *Inter Insigniores*, pada tanggal 15 Oktober 1976, antara lain menyatakan bahwa ketentuan pemakaian kerudung pada wanita dalam ibadah tidak lagi menjadi ketentuan normative. Umat Katolik berpegang kepada ketentuan dari Magisterium Gereja dalam menginterpretasikan teks kitab suci dan tulisan bapa gereja. Para bapa gereja dapat saja menuliskan sesuatu ajaran ataupun penjelasan akan teks kitab suci, namun pada akhirnya interpretasi yang benar ditentukan oleh Magisterium gereja yang telah diberi kuasa mengajar oleh Kristus sendiri oleh karena itu dijamin kebenarannya. Dengan cara inilah gereja memperoleh pengertian yang benar dan kontekstual terhadap suatu ajaran dalam kitab suci.

2. Motivasi Berjilbab dan Bermantilla dalam Islam dan Katolik

Dalam Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu

²⁰https://www.academia.edu/36535335/Pandangan_Orang_Muda_Katolik_Paroki_Santo_Fransiskus_Xaverius_Dayehkolot_Bandung_Terhadap_Penggunaan_Mantilla_dalam_Gereja_Katolik (Diakses: 01/07/2022, 21.17 WIB)

tindakan dengan tujuan tertentu.²¹ Bagi seorang wanita muslimah memakai jilbab adalah sebuah ketentuan syar'i, sebagaimana perintah-perintah lain yang ditetapkan dalam syari'at Islam. Seperti perintah shalat, puasa dan lain-lain.

Pada saat ini pemakaian jilbab memiliki identitas sebagai perempuan berjilbab kontemporer yang sesuai dengan pakaian dan jilbabnya, selain itu para pemakaian jilbab juga identik dengan perempuan muslim yang penuh dengan gaya dan berbusana dengan sangat modis.²²

Hadirnya budaya fashion jilbab membuat atribut sendiri, pada akhirnya cenderung memikirkan sebuah kecantikan fisik. Untuk sebuah kecantikan para informan melakukan berbagai cara untuk menghasilkan gaya jilbab yang sesuai dengan tren saat ini. Mereka seperti kecanduan bahkan menjadi penggemar fashion, yang dicirikan oleh sebuah intensitas keterlibatan intelektual dan emosional. Pakaian jilbab tidak sekedar memenuhi kebutuhannya, tetapi juga ada hasrat untuk selalu ingin tahu lebih dalam tentang fashion. Keingin tahuan informan tersebut ditandai dengan kegemaran mereka mencari informasi melalui media internet ataupun dalam bentuk media lainnya, informasi dalam negeri atau pun luar negeri.

Para pemakai jilbab menjadi seorang yang menggemari segala bentuk fashion, mereka rela untuk berburu untuk mendapatkan informasi untuk menunjang gayanya sebagai seorang pemakai jilbab di komunitas pemakai jilbab. Jilbab sangat erat kaitanya dengan ajaran agama Islam, lebih dari itu penggunaan jilbab tidak bisa lepas dari doktrin keagamaan. Ayat-ayat jilbab yang berkaitan dengan menutup aurat dapat ditelusuri pada empat tahap. Pertama, dalam surah al-A`raf ayat 26 dijelaskan bahwa Allah telah menurunkan (menyediakan) pakaian bagi manusia untuk menutup auratnya. Kedua, dalam surah an-Nur ayat 30,

²¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1999, h. 199.

²²Surya Maya, *Simbolisme Islam di Ranah Publik Tinjauan Antropologi Hukum Islam di Rumah Sakit*, (A-Empat, 2020), h. 83.

Allah memberi petunjuk agar kaum mukminin menahan diri dari untuk tidak melihat wanita yang bukan mahramnya dan memelihara kemaluannya (naluri seks). Sebaliknya pada surah an-Nur ayat 31, para mukminat juga diperintahkan agar tidak memandang kepada laki-laki dan menjaga kemaluannya. Bahkan dalam kelanjutan ayat ini para wanita juga dianjurkan untuk tidak menampakkan perhiasanya selain apa yang biasa Nampak kecuali kepada laki-laki mahramnya. Ketiga, pada surah al-Ahzab ayat 33, Allah menganjurkan kepada istri-istri Nabi agar tetap dirumah dan tidak berhias seperti orang-orang jahiliyah yang cenderung mempertontonkan perhiasan atau tubuhnya. Maksud dari larangan ini adalah untuk menghilangkan dosa dari keluarga Rasulullah.²³ Keempat, dalam surah al-Ahzab ayat 59, Allah dengan tegas memerintahkan kepada Nabi agar mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuhnya.

Dalam ayat ini juga menjelaskan tujuan dari perintahnya tersebut, yaitu supaya mereka lebih muda dikenal sebagai perempuan baik-baik, supaya mereka tidak diganggu, disakiti, atau diperlakukan tidak senonoh oleh laki-laki, untuk membendung terjadinya perbuatan yang diharamkan. Pada hakikatnya, Islam dalam memahami jilbab itu tertuju pada fungsinya, bukan hanya bentuk jilbabnya, dimana fungsi jilbab yang dimaksud adalah untuk menutup aurat, yaitu anggota badan dibagian tertentu, yang juga dapat menimbulkan fitnah. Aurat pada zaman Nabi diterjemahkan seluruh anggota badan kecuali muka, dan telapak tangan.

Apabila dikaitkan dengan pemakaian jilbab berarti hal-hal yang mendorong seorang wanita memakai jilbab. Adapun beberapa faktor yang mendorong wanita memakai jilbab yakni faktor intern dan ekstern, yakni faktor yang berasal dari dalam diri manusia dan faktor yang berasal dari luar manusia. Beberapa pengertian dan pendapat berbagai ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi memakai jilbab disini adalah keseluruhan dorongan, keinginan,

²³Surya Maya, *Simbolisme Islam di Ranah Publik Tinjauan Antropologi Hukum Islam di Rumah Sakit*, (A-Empat, 2020), h. 89.

kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku yang baik didalam memotivasi wanita muslimah dengan memakai jilbab.

Sebelumnya telah dipaparkan riwayat dan ajaran tentang penggunaan kerudung dalam konteks kekristenan. Pada zaman modern, kerudung, khususnya mantila, meraih dilestarikan oleh negara-negara tertentu, misalnya Korea Selatan dan Spanyol.

Beberapa tahun belakangan, mantila mulai mengalami kemunculan kembali di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Walaupun makna tradisional dari berkerudung ada dan layak untuk dipelajari dan direnungkan, mantila pada masa kini sarat akan nilai-nilai baru yang relevan bagi wanita-wanita generasi millennial yang rindu untuk mencintai Kristus lebih dalam lagi.

Alasan utama mengapa wanita modern mengenakan mantila. Sebagai sebuah devosi, mantila merupakan devosi Ekaristi, yakni sang secara khusus berpusat pada Kristus dalam sakramen Maha Kudus. Apabila ribka mengerudungi dirinya dihadapan ishak calon suaminya, maka wanita modern berkerudung dihadapan kekasih surgawi mereka.²⁴

St. Paulus berkata bahwa rambut wanita adalah “kehormatannya” (1Kor 11:15). Bahkan masyarakat sekuler pun menyadari hal tersebut, rambut wanita memang adalah mahkota dan keindahan! Karena itulah, di muka sakramen termulia. Tuhan : “Ia harus makin besar tetapi aku harus makin kecil” (Yoh 3:30). Jadi, seorang wanita mengerudungi dirinya sehingga seluruh kemuliaan diberikan kepada Allah, bukan kepada dirinya sendiri.”

Perempuan secara khusus berbagi peran sebagai bajana sakral itu. Seperti tabernakel yang mengandung sang kehidupan itu sendiri, perempuan dikaruniai kemampuan untuk mengandung dan melahirkan kehidupan manusia-manusia baru. Bahkan alam pun turut menyatakan kebenaran ini: organ Rahim wanita berbentuk seperti piala atau cawan. Maka, pantaslah jika perempuan juga mengerudungi tubuhnya dengan busana yang sopan santun dan

²⁴Anna Elissa, *Mantilla Kerudung Mempelai Kristus*, (Semarang: Dioma,2016), h. 53.

kepalanya dengan mantila. Symbolisme mantila sebagai kerudung atas bejana kehidupan yang sakral niscaya mampu membuat perempuan semakin menyadari dan teguh menjaga integritasi serta kemurnian dirinya.²⁵

Gereja adalah mempelai Kristus, dan perempuan adalah citra gereja, maka perempuan adalah citra mempelai Kristus. Bentuk mantila itu sendiri sudah seperti kerudung pengantin, sehingga wanita yang mengenakannya sering kali merasa seperti pengantin ciri *bridal* dari mantila ini mengingatkan para wanita untuk senantiasa bersikap, berfikir, bercakap-cakap, tentu saja, ini bukan berarti bahwa wanita harus bergaun putih panjang setiap harinya, tetapi sikapnya diciptakan, dikuduskan, diberkati, dan dikasihi secara siapa pun, dan yang selalu setia menunggu dirinya untuk pesta perkawinan abadi di surga. Mengenakan mantila merupakan awal yang baik untuk menanamkan penghayatan ini. Jelas, hanya wanita yang mengenakan mantila. Merupakan daya tarik tersendiri terhadap praktik bermantila, sebab kini wanita bisa mengekspresikan cinta kepada kekasih surgawinya dengan cara yang spesial, cara yang feminim, yang tidak mungkin ditiru oleh laki-laki. Bagaimana pun juga, laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda dan mereka dimaksudkan untuk menyembah Allah dengan cara yang berbeda menurut seksualitasnya masing-masing.²⁶

Memakai mantila tidak dianjurkan hanya saja memakai mantila saat menghadiri misa kudus. Karena perempuan semestinya senantiasa berbusana yang layak dan santun setiap kali menghadiri misa kudus. Secara intelektual bahwa menghadiri misa berarti menghadiri perayaan kurban Kristus, sebuah perayaan sakral di mana Tuhan sungguh hadir dalam tubuh, darah, jiwa, dan seluruh keilahian-Nya. Misa kudus adalah saat dimana surga turun dan berciuman dengan bumi. Tetapi, nyatanya tubuh belum tentu

²⁵Anna Elissa, *Mantilla Kerudung Mempelai Kristus*, (Semarang: Dioma,2016), h. 54-56.

²⁶Anna Elissa, *Mantilla Kerudung Mempelai Kristus*, (Semarang: Dioma,2016), h. 56-57.

langsung menyadari konsekuensi logis dari pemahaman yang demikian luhur itu.

Mantila dapat dianggap sebagai alat bantu untuk mendisiplinkan tubuh. Oleh karena itu mantila hanya dikenakan dalam konteks ibadah. Memakai mantila mengingatkan wanita akan ciptaan Allah yang termulia, yakni santa perawan Maria, Bunda Allah. Tidak ada seorang pun di bumi yang mencintai Tuhan Yesus lebih dari pada Bunda Maria. Kerendahan hati dan cintanya membubung tinggi bagaikan dupa yang wangi di hadirat Allah. Kerudung yang dikenakan Bunda Maria menandakan kemurniannya, kesederhanaannya, dan tentu saja kerendahan hati penyerahan dirinya yang penuh kepercayaan kepada Allah.

Wanita-wanita yang mengasihi Kristus perlu menyadari dirinya dengan Bunda Maria saat mengenakan mantila. Bunda Maria adalah ikon atau gambar gereja yang paling ideal. Harapannya, para wanita akan semakin terdorong untuk meneladani Bunda Maria dalam kemurnian, kesederhanaan, kerendahan hati, dan kasih, dan pada akhirnya kesuciannya.²⁷

3. Perbedaan dan persamaan

Rambut adalah mahkota wanita, namun demikian banyak wanita dan juga pria dalam berbagai masyarakat sejak zaman dahulu hingga kini yang menutup rambutnya dengan berbagai motif. Dalam masyarakat Mesir kuno, rambut dianggap sumber kekuatan manusia dan pertanda keperkasaannya. Para pemuka agama Mesir Kuno baik pria maupun wanita enggan menghadap dewa yang mereka sembah dalam keadaan menampakkan tanda keperkasaan itu. Karena itu, mereka tampil gundul tanpa sehelai rambut pun. Orang-orang Yahudi pun taat beragama, hingga kini menggunakan penutup kepala, bahkan dalam Kristen, walau pria tidak dianjurkan untuk tidak menggunakan tutup kepala, namun-

²⁷Anna Elissa, *Mantilla Kerudung Mempelai Kristus*, (Semarang: Dioma,2016), h. 61-62.

namun dinyatakan harus menutupnya ketika berdoa atau sedang menghadap Tuhan.²⁸

- 1) Persamaan berjilbab dalam Islam dan bermantila dalam Katolik

Jilbab dan mantila adalah penutup kepala merupakan kain yang menutup sebagian rambut yang ada di kepala seorang wanita. Kerudung mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, apalagi didalam kehidupan masyarakat di dalam agama Islam dan agama Katolik. St. Paulus berkata bahwa rambut wanita adalah “kehormatan” (1 Kor 11:15). Bahkan masyarakat sekuler pun menyadari hal tersebut, rambut wanita memang adalah mahkota dan kehidupan! Karena itulah, di muka sakramen termulia. Tuhan : “Ya harus makin besar tetapi aku harus makin kecil” (Yoh 3:30). Jadi, seorang wanita mengerudungi dirinya sehingga seluruh kemuliaan diberikan kepada Allah, bukan kepada dirinya sendiri.”²⁹

- 2) Perbedaan berjilbab dalam Islam dan bermantila dalam Katolik

Umat beragama muslim mempercayai bahwa mengenakan kerudung adalah kewajiban. Namun, tak banyak yang menyadari bahwa kerudung juga digunakan oleh umat Beragama Katolik dengan versi dan sejarah yang berbeda.³⁰ Di dalam agama Islam penggunaan jilbab adalah untuk menutup tubuh wanita muslimah kecuali muka dan telapak tangan, memakai jilbab sampai menutup dada adalah kewajiban bagi wanita muslimah. Sebab perintah Allah yang demikian itu bukan tidak ada tujuannya, tetapi tujuannya adalah agar wanita muslimah mudah dikenali dan terlindungi dari godaan laki-laki. Sedangkan di dalam Agama Katolik

²⁸M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 238.

²⁹<https://mimbaruntan.com/mantilla-kerudung-umat-katolik> (Diakses: 11/07/2022, 13.37 WIB)

³⁰<https://mimbaruntan.com/mantilla-kerudung-umat-katolik> (Diakses: 11/07/2022, 13.39 WIB)

penggunaan mantila pernah diwajibkan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1262. Tapi dalam perkembangan selanjutnya, terutama dijiwai oleh semangat pembaruan yang diagungkan oleh Konsili Vatikan II, dalam KHK yang dipegang oleh umat Katolik sekarang tidak dicantumkan lagi aturan tentang mantila.³¹

3) Islam

Pandangan Islam tentang penutup kepala bagi wanita, tentu saja bukan serupa dengan pandangan Katolik yang dijelaskan oleh Paulus. Dahulu banyak anggota masyarakat Islam menilai bahwa menutup kepala saat menghadap siapa yang dihormati adalah pertanda sopan santun, bahkan dahulu siapa yang dalam kesehariannya tidak memakai penutup kepala, maka ia dinilai kehilangan *murubah* dan dapat ditolak kesaksiannya. Di beberapa daerah di Indonesia, bekas-bekas pandangan itu masih sangat terasa.

Kata *خمرهن* (*kehumurihinna*) terambil dari kata *خمر* (*kehumur*) yaitu bentuk jamak dari kata *خمار* (*kehimar*). Kata yang terdiri dari huruf-huruf kha`mim, dan ra` pada dasarnya berarti *menutup*. Karena itu, minuman keras yang menutupi akal sehat seseorang dinamai *kehamr*. Sesuatu yang diletakkan dia atas kepala untuk menutupinya dinamai *kehimar*. Dari sini, kata tersebut diartikan juga sebagai *kerudung*.³²

Jilbab adalah kain yang dikenakan oleh kaum wanita muslimah untuk menutup tubuhnya. Definisi ini adalah menurut pendapat yang paling benar. Umumnya, jilbab dikenakan oleh kaum manakala mereka keluar rumah.

Jilbab dituntut untuk di pakai ketika wanita keluar rumah. Jadi, seorang wanita tidak boleh keluar rumah kalau

³¹<https://id.m.wikipedia.org/wiki/mantila> (Diakses: 12/07/2022, 01.09 WIB)

³²M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 240-241.

tidak memakai jilbab. Dan yang namanya jilbab ialah pakaian yang menutupi mulai dari ujung rambut hingga kelapak kaki. Pada kitab yang samajuz I hlm. 256, setelah menjelaskan pengertian *jilbab* dan *khimar* seperti di atas, dia mengatakan: “Sebenarnya mengulurkan jilbab itu sudah mencakupi perintah untuk menutupkan kerudung ke dada mereka, menutupkan jilbab ke seluruh adalah dilakukan ketika seorang wanita hendak keluar rumah, sedangkan menutupkan *khimar* adalah untuk semua keadaan. Maka, menutup *khimar* tetap dibutuhkan (meskipun sudah memakai jilbab).

Di dalam kitab Ad-Dur (V:222) disebutkan: Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits dari Sa`id bin Jubair berkenaan dengan firman Allah ta`ala: “*hendaklah mereka menutupkan jilbabnya*”. Sa`id bin Jubair berkata, “Maksudnya ialah, agar mereka menjulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh”. Sedangkan yang namanya jilbab adalah kain penutup kepala yang melapisi khimar. seorang muslimah tidak halal dilihat oleh laki-laki yang bukan mahramnya.

4) Katolik

Agama Katolik juga memiliki kerudung kepala bernama mantila yang jarang diketahui oleh masyarakat luas. Mantila adalah kerudung atau tudung wanita katolik yang dikenakan dalam perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi merupakan perayaan Misa Umat Katolik yang biasanya dirayakan setiap hari minggu atau hari-hari tertentu, serta saat Upacara Litugi lainnya. Dasar dari pemakaian mantila merujuk surat pertama Rasul Paulus kepada umat di Korintus, 11:4-10 sebagai dasar ajaran tentang mantila. Dalam perikop tersebut dijelaskan bahwa dalam hal berdoa maupun Upacara Liturgi, hendaknya berpakaian sesuai dengan budaya yang pada masa itu, dimana perempuan hendaknya menggunakan tudung kepala sebagai tanda ketaatan kepada sang kepala, yakni Kristus.

Pastor Pius Barces, salah satu dosen Liturgi sekaligus sekretaris keuskupan agung Pontianak memberikan tanggapan mengenai penggunaan mantila yang minim dikenakan oleh umat Katolik. Ia menyatakan bahwa penggunaan mantila bertujuan menghormati sang pencipta, dimana putri-putri zaman kuno menggunakan mantila untuk menutup kepalanya sebagai pakaian ibadah. Hal tersebut pula yang menyebabkan para biarawati masih menggunakan penutup kepala sebagai tanda kehormatan.³³

Dalam perkembangan zaman, penggunaan mantila dalam Ekaristi mulai pudar dalam gereja Katolik. Ketika sebagian umat Katolik kembali menghidupkan lagi penggunaan busana Liturgi tersebut, banyak di antara umat Katolik yang merasa aneh dan menganggapnya sesuatu yang baru. Penggunaan mantila pernah diwajibkan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1262. Tapi dalam perkembangan selanjutnya, terutama dijiwai oleh semangat pembaruan yang diagungkan oleh Konsili Vatikan II, dalam KHK yang dipegang oleh umat Katolik sekarang tidak dicantumkan lagi aturan tentang mantila.

Gereja tidak mengatur lagi tentang pemakaian mantila dalam aturan tertulis. Tapi, gereja Katolik juga tidak melarang anggota gereja, khususnya kaum perempuan, untuk mengenakan mantila saat menghadiri perayaan Ekaristi atau berdoa. Umat yang memegang tradisi pemakaian mantila merujuk surat pertama Rasul Paulus kepada umat di Korintus, 11: 4-10 sebagai dasar ajaran tentang mantila. Dalam perikop tersebut dijelaskan bahwa dalam hal berdoa, dalam upacara Liturgi, hendaknya berpakaian sesuai dengan budaya yang baik, yang berlaku pada masa itu, di mana perempuan hendaknya menggunakan tudung kepala sebagai tanda ketaan kepada

³³<https://mimbaruntan.com/mantila-kerudung-umat-katolik> (Diakses: 08/06/2022, 12.29 WIB)

sang kepala, yakni Kristus. Mantila adalah simbol kesucian dan ketaatan. Kesucian diartikan sebagai kemurnian, kesederhanaan, atau kerendahan hati. dalam konteks liturgi, mantila menjadi simbol kesucian, kemurnian. Dalam tradisi gereja barat penggunaan mantila masih terus dipraktikkan hingga hari ini.³⁴ Mantila hanya simbol atau salah satu busana Liturgi. Karena itu, simbol tersebut harus juga tercermin dalam ucapan dan tindakan, dalam membangun persaudaraan sejati antar sesama. Itulah mantila yang sesungguhnya. Ketika simbol hanya menjadi simbol dan tidak berbicara dalam hidup, maka ia menjadi simbol yang mati.³⁵

4. Analisis

Kerudung adalah semacam selendang yang menutupi sebagian besar atau seluruh bagian atas kepala dan rambut perempuan.³⁶ Kerudung bagi wanita muslimah merupakan suatu kewajiban sedangkan didalam Katolik mantila merupakan bentuk kepantasan hanya saja memakai mantila merupakan tanda wibawa di atas kepalanya ketika sedang berhadapan dengan Tuhan.

Yang dimaksud jilbab dalam Islam adalah pakaian yang menutup seluruh tubuh dari kepala sampai mata kaki, pemakaian jilbab telah melekat pada jiwa manusia muslim. Jilbab merupakan bagian dari syari`at yang penting untuk dilaksanakan oleh seorang muslimah. Menggunakan jilbab yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW adalah wajib dilakukan oleh setiap muslimah, sama seperti ibadah-ibadah lainnya seperti sholat, puasa yang diwajibkan bagi setiap muslim. Jilbab bukanlah kewajiban terpisah dikarenakan kondisi daerah seperti dikatakan sebagaian orang

³⁴<https://mimbaruntan.com/mantilla-kerudung-umat-katolik> (Diakses: 12/07/2022, 11.13 WIB)

³⁵<https://amorpost.com/tentang-penggunaan-mantila-oleh-perempuan-katolik-simak-penjasannya-di-sini> (Diakses: 09/06/2022, 12.29 WIB)

³⁶<https://mimbaruntan.com/mantilla-kerudung-umat-katolik> (Diakses: 12/07/2022, 10.11 WIB)

(karena Arab itu berdebu, panas dan sebagainya). Jilbab juga bukan kewajiban untuk kalangan tertentu. Memakai jilbab adalah kewajiban sebagai seorang muslimah. Dan dalam pemakainya juga harus sesuai yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Jilbab berfungsi untuk menutupi aurat dan menjadikan mereka wanita-wanita yang suci dan terpelihara. Dengan berjilbab, niscaya orang-orang fasiq tidak lagi berani mendekati mereka. Allah memberikan keringanan (rukhsah) kepada perempuan yang sudah tua dan lemah. Yang kiranya sudah tidak memiliki daya tarik lagi untuk memakai jilbab, memperlihatkan wajahnya, dan kedua telapak tangannya.

Firman Allah dalam Al-Qur'an "Dan perempuan-perempuan yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak bermaksud menampakkan perhiasan." (QS. al-Nuur: 60). Di akhir ayat, Allah lalu menerangkan keutamaan dan kesempurnaan berjilbab. Ia berfirman, "Dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Dalam Hadits Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya Allah SWT sangat pemalu dan tertutup. Menyukai sifat malu dan tertutup." Dalam hadits lain beliau bersabda, "Siapa saja diantara wanita yang mencopot pakaiannya di luar rumah, maka Allah akan mencabut pula kehormatannya. Dan balasan itu setimpal dengan perbuatan yang ada."³⁷ (Hadits shahih)

Menutup aurat bagi seorang muslimah adalah kewajiban sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an. Pakaian yang menutup aurat ini biasa disebut jilbab. dalam perkembangan jilbab bukan sebatas dipahami sebagai sebuah kewajiban agama. Namun meluas menjadi gaya hidup sebagian perempuan. Jilbab akhirnya tidak hanya sebuah perwujudan keshalehan sebagaimana yang diharapkan perintah agama. Ayat jilbab turun untuk menanggapi

³⁷Nashir ibn Sulaiman al-Umar, *Pake Jilbab Siapa Takut?*, (Jakarta: Mirqat Publishing, 2017), h.6-7.

model pakaian perempuan yang ketika itu menggunakan penutup kepala, tetapi tidak menjangkau bagian dada, sehingga bagian dada dan leher tetap kelihatan. Ayat jilbab juga turun berkenaan seorang perempuan terhormat yang bermaksud membuang hajat di belakang rumah di malam hari tanpa menggunakan jilbab, maka datanglah laki-laki iseng mengganggu karena dikira budak. Peristiwa ini menjadi sebab turunnya surah Al-Ahzab 33.

Berkaitan dengan diperintahnya jilbab, para tafsir menyatakan bahwa kaum wanita pada zaman Islam dulu biasa berjalan di depan kaum laki-laki dengan leher dan dada terbuka serta lengan telanjang. Mereka biasa meletakkan kerudung mereka dibelakang pundak dengan membiarkan dadanya terbuka. Allah memerintahkan kepada wanita untuk menutup kain kerudungnya pada bagian yang biasa mereka perlihatkan, untuk menjaga diri mereka dari kejahatan laki-laki. Di jazirah Arab pada zaman dahulu bahkan sampai kedatangan Islam, para laki-laki dan perempuan berkumpul dan bercampur baur tanpa halangan. Para wanita pada waktu itu juga mengenakan kerudung, tapi yang dikerudungi hanya terbatas pada bagian belakang saja, ada pun leher, dada, dan kalungya masih kelihatan. Oleh karena tingkahnya tersebut dapat mendatangkan fitnah dan dapat menurunkan peraturan sebagaimana dalam An-Nur : 31 dan Al-Ahzab: 59.

Apapun syarat-syarat jilbab dalam Islam yang terkandung dalam surah An-Nur ayat 31 dan surah Al-Ahzab ayat 59 menurut Syaikh al-Bani adalah sebagai berikut :

- 1) Menutupi seluruh badan selain yang dikecualikan.
- 2) Tidak dijadikan perhiasan.
- 3) Jilbab itu harus longgar, tidak tipis.
- 4) Jilbab harus longgar, tidak ketat.
- 5) Tidak dibaluri dengan minyak wangi atau parfum.
- 6) Tidak menyerupai pakaian laki-laki. Tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir.
- 7) Tidak berupa pakaian syuhrah (mencolok).

Dalam katolik mantila adalah tudung atau kerudung yang biasa dipakai perempuan Katolik saat perayaan Ekaristi atau upacara Liturgi lain. Di masa lalu, mantila digunakan oleh perempuan Katolik saat merayakan Ekaristi atau berdoa, untuk menghormati Yesus yang mengurbankan diri demi keselamatan umat manusia. Dalam perkembangan selanjutnya, praktik penggunaan mantila dalam ekaristi mulai pudar dalam gereja Katolik. Ketika sebagian umat Katolik kembali menghidupkan lagi penggunaan busana Liturgi tersebut, banyak di antara umat Katolik yang merasa aneh dan menganggapnya sesuatu yang baru. Penggunaan mantila pernah diwajibkan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1262. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama dijiwai oleh Konsili Vatikan II, dalam KHK yang dipegang oleh umat Katolik sekarang tidak dicantumkan lagi peraturan tentang mantila.

Gereja Katolik tidak mengatur lagi tentang pemakaian mantila dalam aturan tertulis. Gereja Katolik juga tidak melarang anggota gereja, khususnya kaum perempuan, untuk memakai mantila saat menghadiri perayaan ekaristi atau berdoa. Dasar Kitab Suci umat yang memegang tradisi pemakaian mantila merujuk surat pertama Rasul Paulus kepada umat di Korintus, 11: 4-10 sebagai dasar ajaran tentang mantila. Dalam perikop tersebut dijelaskan bahwa hal berdoa, dalam upacara liturgi, hendaknya berpakaian sesuai dengan budaya yang baik, yang berlaku pada masa itu, di mana perempuan hendaknya menggunakan tudung kepala sebagai tanda ketaan kepada Sang Kepala, yakni Kristus.³⁸

Simbol kesucian dan ketaatan, mantila adalah simbol kesucian dan ketaan. Kesucian diartikan sebagai kemurnian, kesederhanaan, atau kerendahan hati. dalam konteks Liturgi, mantila menjadi simbol kesucian, kemurnian. Dalam tradisi gereja barat penggunaan mantila masih dipraktikkan hingga hari ini. Mantila hanya simbol atau salah satu busana Liturgi. Karena itu, simbol tersebut harus juga tercermin dalam ucapan dan tindakan,

³⁸<https://mimbaruntan.com/mantilla-kerudung-umat-katolik> (Diakses: 13/07/2022, 18.58 WIB)

dalam membangun persaudaraan sejati antarsesama. Itulah mantila yang sesungguhnya. Ketika simbol hanya menjadi simbol dan tidak berbicara dalam hidup, maka ia menjadi simbol yang mati.³⁹

Wanita katolik yang masih memakai mantila dalam perayaan Ekaristi merupakan bentuk pemantasan diri secara penampilan saat berjumpa dengan Ilahi. Gereja adalah rumah tempat ibadah, tempat dimana berjumpa dengan sang Ilahi. Sudah sepatasnya memantaskan diri, bukan hanya hati tapi seluruh diri. Adanya penggunaan mantila bukan diturunkan oleh Bunda Maria. Bunda Maria hanya menggunakan tergantung iklim disekitar bagian timur tempat dia berasal. Penggunaan mantila bukan sebagai kebutuhan fashion namun memang diperuntukkan sebagai pakaian ibadah. Mantila dipakai oleh para religious. Artinya bukan fashion. Murni pakaian ibadah, jadi hanya dipakai saat ibadah tetapi berbeda lagi dengan suster karena bagi suster itu lambing persembahan diri.⁴⁰

Penutup

Dari uraian-uraian yang telah disampaikan terlihat bahwa jilbab sering kali dianggap sebagai simbol pakaian muslimah (wanita muslim) baik di Indonesia maupun diluar sana. Banyak agama lain melihat bahwa jilbab hanya dikenakan wanita muslim muslim, memakai jilbab bukan hanya ada di ajaran Islam. Contohnya para wanita Katolik yang telah mempraktekkan mengenakan kerudung (mantila) dari zaman dahulu.

Motivasi memakai jilbab merupakan bentuk upaya pemenuhan kebutuhan rohaniyah yang membentuk pada dirinya suatu kesadaran beragama atau sebagai kebutuhan akan terintegrasinya sikap keyakinan dan nilai-nilai.

Memakai mantila tidak dianjurkan hanya saja memakai mantila saat menghadiri misa kudus. Karena perempuan

³⁹<https://amorpost.com/tentang-penggunaan-mantila-oleh-perempuan-katolik-simak-penjelasmannya-di-sini> (Diakses: 08/06/2022, 13.19 WIB)

⁴⁰Anna Elissa, *Mantilla Kerudung Mempelai Kristus*, (Semarang: Dioma,2016), h. 50.

semestinya senantiasa berbusana yang layak dan santun setiap kali menghadiri misa kudus.

Pandangan Islam tentang penutup kepala bagi wanita suatu kewajiban, tentu saja bukan serupa dengan pandangan Katolik yang dijelaskan oleh Paulus. Dahulu banyak anggota masyarakat Islam menilai bahwa menutup kepala saat menghadap siapa yang dihormati adalah pertanda sopan santun.

Pandangan Katolik tentang penutup kepala dalam Katolik tutup kepala tidak begitu dianjurkan untuk dipakai oleh wanita awam. Hanya para aktifis gereja seperti hanya biarawati yang dianjurkan memakai tutup kepala ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wahyudi, *Bersatu: Manunggaling Kawulo Gusti* (Diva Press, 2014).
Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Jum Karya Toha Putra).
- Ahmad Chojim, *Makna Wafatnya Syekh Siti Jenar* (Jakarta: Serambi, 2004).
Al-Karim al-Qushayri, *al-Risala al-Qushayriya* (Kairo: Mustafa al-Babi al Halabi, 1959).
- Ashad Kusuma Jaya, *pewaris ajaran Syekh Siti Jenar "Membuka Pintu Makrifat"* (Yogyakarta: Kreasi-wacana, 2007).
- HM Asywadie Sjukri, Lc., *TASawuf Ilmu, I*, (Bina Ilmu: Surabaya, 1982).
<https://hidayatullah.com/berita/nasional/read/2007/11/06/7150/10-kriteria-aliran-sesat-menurut-mui.html> Diakses 7 September 2022, 09:46 WIB
<https://kedaibukualauddin.wordpress.com/2016/08/20/wahdatul-hasil-manunggaling-kawula-gusti/>, diakses 1 Agustus 2022, 15:08 WIB
<https://sofiaabdullah.wordpress.com/memahami-jari-manunggaling-kawula-gusti/checked>: Senin, 16 Maret 2022 12:30 WIB
<https://sofiaabdullah.wordpress.com/memahami-tangan-manunggaling-kawula-gusti/>Diakses 8 Juni 2022, 12:53 WIB
<https://sofiaabdullah.wordpress.com/memahami-tangan-manunggaling-kawula-gusti/>Diakses 8 Juni 2022, 12:53 WIB
<https://umma.id/article/share/id/1002/354127> Diakses 1 September 2022, 14:29 WIB
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet; XIV, Jakarta: CV Darussunnah, 2013).
- Kementerian Agama, *Al Quran dan Terjemahan* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)
- M. Solikhin, *Rosikhon Anwar, Ilmu TASawuf*, (CV Pustaka Setia, 2008).
- Muhammad Sholikhin, *Ajaran Syekh Siti Jenar Makrifat*.
Muhammad Sholikhin, *Doktrin Makrifat Sieh Kota Jenar*.
Muhammad Sholikhin, *Sufisme Sheikh City Jenar*.
Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Syekh Siti Jenar, Kajian Syekh Siti Jenar Kitab Serat dan Suluk*.
Muhammad Solikhin, *Sufisme Sheikh City Janar; Jelajah Kitab Serat dan Suluk Sieh Kota Jenar* (Yogyakarta: NarAsi, cet; 1, 2014).
- Ngabei Ranggasutrasna, dkk, (Centhini: Tambangraras Amongraga, Jilid I, 1991).
- Purwadi, *The Perfect Science of Sieha City Jenar* (Jakarta: Oryza, 2012), hlm. 167–166.
- Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah Ajaib Wali Songo*, (Depot: PT Melvana Media Indonesia, 2017).
- Sri PaAuthor, *Sapta Darma Spiritual Authority* (Sрати Utama: Yogyakarta, t, t).
Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Anamayat 161-163.